

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5

Alya Apriliani^{1*}, Cici Syifa Utami¹, Eka Maulida Mailani¹, Muhammad Hasan Basri¹, Nanda Aulia Ayuningtias¹, Susanty Ramdhani¹, Syafrial Muti¹, Ahmad Suriansyah¹, Diani Ayu Pratiwi¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Corresponding author : 2210125220141@mhs.ulm.ac.id

Article History:

Received : 05-03-2025

Accepted : 13-03-2025

Keywords: Kurikulum Merdeka;
Guru; Sekolah

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai inovasi dalam pendidikan dasar di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Di SDN SN Sungai Miai 5, implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan proses transisi dari Kurikulum 2013 (K13), yang menuntut para guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus di SDN SN Sungai Miai 5. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan guru-guru kelas 1 dan 4 yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang terkait dengan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di SDN SN Sungai Miai 5 memiliki komitmen yang kuat dalam menghadapi tantangan transisi ke Kurikulum Merdeka. Kelebihan yang ditemukan meliputi peningkatan keterlibatan siswa dan fleksibilitas dalam pengembangan materi pembelajaran. Namun, kekurangan terutama terkait dengan keterbatasan waktu untuk memahami dan mengimplementasikan aplikasi penilaian baru yang dibutuhkan oleh Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan besar dalam dunia pendidikan di Indonesia yang memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Melalui pendekatan yang berpusat pada siswa dan pembelajaran yang kontekstual, kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan, kreativitas, karakter yang kuat, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Hanya saja dalam mencapai kondisi ideal dalam penerapan Kurikulum Merdeka, diperlukan komitmen dan kerjasama yang solid dari semua pihak terkait. Pemerintah harus memberikan dukungan kebijakan, anggaran, dan fasilitas yang memadai. Sekolah harus mempersiapkan infrastruktur yang mendukung, pelatihan guru, dan sistem penilaian yang sesuai. Guru harus meningkatkan kompetensi mereka dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

Menteri Nadiem menyebutkan, lembaga pendidikan memiliki tiga pilihan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023. Pilihan pertama adalah menerapkan beberapa aspek dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum yang sudah digunakan. Pilihan kedua, menerapkan Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan perangkat ajar yang telah tersedia. Sementara itu, pilihan ketiga adalah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menyusun perangkat ajar secara mandiri. Nadiem menegaskan bahwa melalui

konsep Merdeka Belajar, penerapan Kurikulum Merdeka tidak akan bersifat wajib selama dua tahun ke depan. Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, mulai diterapkan di Indonesia sejak tahun ajaran 2021/2022 di sekolah-sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PGP) dan SMK Pusat Keunggulan (SMK PK). Sejak saat itu, pelaksanaannya terus diperluas hingga saat ini mencapai hampir 70% satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka masih dalam tahap awal implementasi dan masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Namun, antusiasme dan dukungan dari berbagai pihak menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam pendidikan dasar di Indonesia.

Jika masalah dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak diatasi, dampaknya bisa signifikan bagi pendidikan di Indonesia. Pertama, tanpa pemahaman yang tepat tentang bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan mungkin akan kebingungan dalam pelaksanaannya, mengakibatkan ketidakseragaman dan kualitas pendidikan yang tidak merata. Kedua, tanpa penggunaan perangkat ajar yang disediakan, guru-guru mungkin akan kesulitan dalam menyusun bahan ajar yang sesuai, menghambat proses belajar-mengajar dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Ketiga, jika satuan pendidikan tidak mampu mengembangkan perangkat ajar sendiri, maka inovasi dan kreativitas dalam pengajaran bisa terhambat.

Akibatnya, tujuan Merdeka Belajar untuk memberikan fleksibilitas dan kemandirian dalam pendidikan tidak akan tercapai, sehingga potensi perubahan positif dalam pendidikan dasar di Indonesia pun akan sulit diwujudkan. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, beberapa solusi nyata dapat diterapkan. Pertama, memberikan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru untuk memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini bisa difokuskan pada pengembangan keterampilan pedagogis yang inovatif, penggunaan perangkat ajar yang fleksibel, dan pemahaman mendalam tentang Profil Pelajar Pancasila. Dengan pelatihan yang baik, guru dapat lebih percaya diri dan kreatif dalam mengajar, sehingga dapat mengatasi kendala kurangnya pemahaman tentang kurikulum baru.

Kedua, pengembangan dan penyediaan infrastruktur teknologi di sekolah sangat penting. Hal ini termasuk akses ke perangkat digital dan sumber belajar *online* yang mendukung Kurikulum Merdeka. Dengan infrastruktur yang memadai, guru dan siswa dapat lebih mudah mengakses dan memanfaatkan berbagai modul ajar serta bahan pembelajaran yang relevan. Selain itu, kolaborasi antar satuan pendidikan melalui forum diskusi dan kelompok kerja dapat mempercepat penyebaran praktik terbaik dan inovasi dalam penerapan kurikulum. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam bentuk kebijakan yang fleksibel dan pendanaan yang memadai juga sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua satuan pendidikan dapat menerapkan dan menyesuaikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Dengan pendekatan ini, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dapat diatasi secara efektif, membawa dampak positif yang signifikan bagi pendidikan di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 5. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dari penerapan Kurikulum Merdeka, menganalisis kekurangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, mengevaluasi dampak positif dan negatif dari penerapan Kurikulum Merdeka, mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru atau kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka, memberikan rekomendasi atau solusi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 5.

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa studi sebelumnya yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan. Pertama, penelitian oleh Firdaus (2024) mengkaji kelebihan dan kekurangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Priantini dan rekan-rekannya (2022) berfokus pada keunggulan Kurikulum Merdeka serta *platform* merdeka belajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kelebihan dan kekurangan kebijakan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 5.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menguraikan hubungan sebab-akibat dari suatu fenomena yang menjadi fokus penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk laporan. Sebagai contoh, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat (Thaibah, 2020). Penelitian ini terfokus pada narasumber yang dianggap berperan besar dalam permasalahan ini, hasil penelitian ini di peroleh dengan melakukan observasi secara langsung pada pendidik melalui wawancara mengenai kelebihan dan kekurangan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Teknik wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang paling umum digunakan dalam penelitian.

Menurut Kallio dalam jurnal mereka di *SAGE Open*, wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden dan merekam jawaban mereka. Tujuan utama wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam dari sudut pandang responden. Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian. Bagian ini ditulis sebanyak maksimum 10% dari badan artikel.

PEMBAHASAN

1. Kurikulum yang diterapkan di SDN SN Sungai Miai 5

SDN SN Sungai Miai 5 menerapkan 2 kurikulum yaitu kurikulum K13 untuk kelas 2,3,5, dan 6. Sedangkan untuk Kurikulum Merdeka diterapkan di kelas 1 dan 4. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep serta memperkuat kompetensinya. Guru juga mempunyai kebebasan untuk memilih bahan ajar yang cocok dan tepat yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik, untuk mendidik setiap individu. Kurikulum mandiri ini juga memantapkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang ditentukan pemerintah.

Konsep Kurikulum Merdeka mencakup keterampilan literasi, wawasan, serta sikap yang mendukung siswa SDN SN Sungai Miai 5 dalam berpikir secara mandiri dan mengoptimalkan pemahaman mereka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar secara mandiri dalam suasana yang menyenangkan, santai, nyaman, serta bebas dari tekanan dan stres. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga membuka peluang bagi peserta didik untuk mengekspresikan bakat mereka di era digital saat ini.

2. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5

Selama Kurikulum Merdeka ini dilaksanakan, tahap pertama sudah berjalan dengan lancar dalam artian sesuai dengan komponen-komponen yang ada di dalam Kurikulum Merdeka. Contoh konkret kegiatan terakhir yang dilaksanakan ialah pameran karya dan *market day*. Selama 1 tahun pelaksanaan di kelas guru sudah menyiapkan buku-buku

dengan modul pembelajaran sampai dengan penilaian agar sesuai dengan ketentuan dari Kurikulum Merdeka karena di Kurikulum Merdeka ini, peserta didik memiliki 2 rapot untuk masing-masing penilaian.

3. Kendala yang ditemukan dari diterapkannya Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai

Adapun kendala yang ditemukan dari diterapkannya Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai adalah sebagai berikut:

- a. Saat penerapan Kurikulum Merdeka dikelas 1 guru kelas tetap sedang melaksanakan pendidikan jadi menggunakan guru pengganti. Waktu awal penerapan Kurikulum Merdeka 50% pembelajaran berada di guru pengganti jadi masih terlihat urang pengetahuannya guru pengganti tentang Kurikulum Merdeka, sedangkan Kurikulum Merdeka tidak selalu bergantung pada modul tetapi pada kreativitas guru.
- b. Modul ajar yang membuat guru masih kebingungan sendiri dikarenakan waktu kurikulum 2013 masih pertema sedangkan Kurikulum Merdeka kembali ke setiap mata pelajaran hal itu yang membuat guru masih kebingungan tentang CP,TP dan ATP pada modul.
- c. Sosialisasi rapot untuk Kurikulum Merdeka dilakukan sebulan sebelum pembagian rapot yang membuat guru masih sedikit kebingungan dan harus belajar lebih banyak.

4. Perbedaan yang Mencolok Mengenai Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Sebelumnya di SDN SN Sungai Miai 5

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5 ini lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, berbeda dengan Kurikulum 2013 yang memiliki standar pencapaian tertentu yang harus dipenuhi oleh siswa, yang dikenal sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk mencapai standar tertentu yang terkadang bisa menjadi beban. Guru kelas 1 yang kami wawancarai menambahkan bahwa Kurikulum 2013 terasa lebih berat karena banyaknya materi dan target yang harus dicapai, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih ringan dan memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik secara holistik. Kurikulum ini bertujuan agar peserta didik mampu melakukan sesuatu yang konkret berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Sementara itu, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang lebih sesuai dengan kemampuan individu setiap peserta didik. Kurikulum ini memberi ruang yang lebih luas untuk pengembangan karakter dan kompetensi dasar, dengan menekankan pada kebebasan dan kreativitas dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan ramah bagi setiap peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk lebih inovatif dalam mengajar.

Guru dapat menyesuaikan metode dan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam belajar, karena mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Di sisi lain, fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka juga memungkinkan guru untuk lebih fokus pada pengembangan karakter siswa, seperti sikap tanggung jawab, kerjasama, dan kemandirian, yang sangat penting dalam pembentukan pribadi yang unggul dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membentuk generasi yang lebih adaptif dan kompeten.

5. Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5

Adapun yang menjadi kelebihan dari penerapan Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5 adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5 ini, mampu mendukung pengembangan karakter peserta didik melalui kompetensi Profil Pelajar Pancasila.
- b. Karakteristik yang ditekankan di SDN Sungai Miai 5, yaitu Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi esensial. Selain itu, guru di SDN Sungai Miai 5, lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran khususnya untuk kelas 1. Dengan pendidik yang kreatif, proses pembelajaran akan lebih menyenangkan, berkesan dan bermakna bagi peserta didik begitu juga dengan orang tuanya.
- c. Tenaga pendidik menyampaikan pembelajarannya berdasarkan pada tahap capaian serta perkembangan peserta didik. Selain itu, sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, contohnya di SDN SN Sungai Miai 5, mereka memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

6. Adapun yang menjadi kelemahan dari penerapan Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5 adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik kurang kreatif dan tidak bergerak maju, sejak tahun ajaran 2021/2022, SDN SN Sungai Miai 5 telah menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas 1 dan 4. Kunci keberhasilan sebuah perubahan kurikulum adalah jika kepala sekolah dan tenaga kependidikan memilih untuk melakukan perubahan tersebut. Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5 didukung melalui penyediaan beragam perangkat ajar serta pelatihan dan penyediaan sumber belajar guru, kepala sekolah dan dinas pendidikan. Meskipun begitu, masih banyak pendidik yang belum pahan dan kurang kreatif sehingga membuat proses pembelajaran menjadi membosankan. Pendidik yang tidak mau bergerak maju dapat menghambat perkembangan belajar peserta didik.
- b. Sistem yang belum terencana baik, kurikulum baru tentunya memerlukan sosialisasi serta persiapan yang matang guna mempunyai sistem yang baik. Sehingga awal penerapannya sangat berdampak pada pendidik, khususnya di SDN SN Sungai Miai 5 yang belum mendapatkan sosialisasi dengan baik, alhasil masih terkesan banyak yang belum cakap dan mendalami pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

7. Penyusunan Modul Ajar di SDN SN Sungai Miai 5

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang secara sistematis untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik dengan bantuan minimal dari pendidik. Tujuan dari pengembangan modul ajar ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar yang memuat konsep, contoh, dan latihan soal yang disusun secara sistematis dan kontekstual agar dapat membantu siswa dalam memahami materi bangun ruang sisi datar secara mandiri. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, para guru di sekolah SDN SN Sungai Miai 5 memiliki komitmen yang kuat. Setiap awal tahun ajaran baru, mereka mengadakan pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam rangka penyusunan modul ajar. Kegiatan ini menjadi wadah bagi para guru untuk berbagipengetahuan, pengalaman, dan ide-ide segar tentang metode pengajaran yang efektif.

Melalui kolaborasi dan diskusi yang intensif, mereka mengembangkan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Proses ini memastikan bahwa materi pembelajaran dirancang dengan saksama dan dapat menjangkau setiap peserta didik secara optimal. Salah satu keunikan yang patut diapresiasi adalah penerapan modul ajar berdiferensiasi. Para guru menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang beragam. Oleh karena itu, modul ajar yang dikembangkan tidak hanya bersifat satu ukuran untuk semua, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan

spesifik setiap kelompok siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan cara yang lebih personal dan relevan, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Dengan modul ajar berdiferensiasi, setiap individu memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai kesuksesan dalam proses belajar mereka.

8. Penyusunan Modul Projek di SDN SN Sungai Miai 5

Ciri khas dari penerapan Kurikulum Merdeka salah satunya adalah pelaksanaan proyek dalam bentuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, menilai, menginterpretasikan, menyintesis, serta mengolah informasi guna menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek ini membawa perubahan dalam metode pengajaran di kelas, dari yang awalnya bersifat konvensional menjadi lebih inovatif. Dalam prosesnya, peserta didik akan melakukan investigasi hingga mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk menciptakan suatu produk. Selama kegiatan proyek berlangsung, akan ada koordinator dan fasilitator yang berperan dalam mengarahkan serta mendampingi siswa. Koordinator bertanggung jawab untuk mengoordinasikan proyek sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dalam tema yang dipilih SDN SN Sungai Miai 5 sekolah telah berhasil mengembangkan program Profil Pelajar Pancasila dengan menyusun modul proyek yang inovatif. Pada semester ini, sekolah menyelenggarakan kegiatan P5 yang melibatkan siswa kelas 1 dan 5. Dalam proyek ini, peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembuatan kain sasirangan, sebuah warisan budaya dari Kalimantan Selatan sendiri.

Hasil akhir dari kegiatan ini akan diberikan kepada peserta didik sebagai apresiasi atas karya mereka sendiri, menunjukkan betapa pentingnya penghargaan terhadap budaya dan keterampilan pribadi dalam pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program Profil Pelajar Pancasila ini memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik. Melalui keterlibatan dalam pembuatan kain sasirangan, siswa tidak hanya belajar tentang warisan budaya lokal, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis seperti ketelitian, kreativitas, dan kerja sama tim. Program ini juga membantu menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan cinta tanah air, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan siswa terhadap karya mereka. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih baik dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan.

9. Kesiapan guru dalam Menyusun penilaian di SDN SN Sungai Miai 5

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, kesiapan guru SDN SN Sungai Miai 5 dalam menyusun penilaian menghadapi tantangan dengan penerapan Kurikulum Merdeka di kelas 1 dan 4. Sebelumnya, para guru telah terbiasa menggunakan aplikasi penilaian Kurikulum 2013 (K13). Oleh karena itu, peralihan ke Kurikulum Merdeka memerlukan waktu untuk memahami aplikasi penilaian yang baru. Guru kelas 1 dan 4 mengadakan diskusi bersama untuk memahami cara kerja aplikasi baru tersebut. Pada kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), pendidik juga diberikan panduan untuk penggunaan aplikasi penilaian baru, meskipun waktu yang tersedia untuk memahaminya sangat terbatas.

Dalam memahami aplikasi penilaian baru tersebut, para guru menyadari bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka tetap memerlukan perhatian khusus. Meskipun terdapat perbedaan dalam penyusunan dan pengelolaan penilaian, prinsip dasar dan komponen penilaian antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda. Dalam Kurikulum 2013 memiliki 1 rapor hanya, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka memiliki 2 buah rapor yaitu rapor P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan rapor pengetahuan. Guru harus memastikan bahwa penilaian yang diberikan benar-benar mencerminkan capaian belajar peserta didik secara komprehensif. Hal ini menuntut para

guru untuk lebih teliti dan cermat dalam menyusun dan memeriksa setiap bagian dari rapor tersebut.

10. Kesiapan guru dan siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 5

Guru merasa siap tidak siap harus siap dan terbiasa dengan perubahan Kurikulum Merdeka. Meskipun perubahan ini menuntut adaptasi yang signifikan, guru harus mampu menyesuaikan diri dan menerima tantangan baru dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, siswa dan siswi cenderung lebih cepat beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka karena metode pembelajarannya yang interaktif dan menyenangkan, seringkali terkesan lebih banyak “bermain”. Jika pada Kurikulum 2013 banyak capaian materi yang harus dicapai peserta didik melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan teoritis, maka di Kurikulum Merdeka ini mereka lebih banyak belajar dari contoh-contoh kegiatan yang ada di sekitar mereka.

Misalnya, dalam pembelajaran tentang gotong royong, guru akan memberikan sedikit penjelasan mengenai konsep gotong royong. Selanjutnya, peserta didik diajak langsung untuk mempraktekkan bagaimana gotong royong tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bekerja sama membersihkan kelas atau lingkungan sekolah. Melalui metode ini, siswa belajar lebih dalam dan konkret karena mereka tidak hanya memahami konsep secara teori tetapi juga menerapkannya dalam praktik. Pengalaman langsung ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai dan keterampilan yang diajarkan, menjadikannya lebih relevan dan bermakna. Pembelajaran berbasis aktivitas ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara holistik.

Memahami pentingnya Kurikulum Merdeka tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk terus berinovasi dalam mengembangkan serta menerapkannya ke dalam materi pembelajaran yang relevan dengan dinamika perubahan zaman. Dengan mempertimbangkan berbagai tuntutan tersebut, sejak dini perlu dilakukan upaya pengembangan, pemahaman, dan pendampingan dalam menyusun materi ajar yang sederhana namun dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitarnya (Noorhapizah dkk, 2023).

SDN SN Sungai Miai 5 menerapkan 2 Kurikulum Merdeka di kelas 1 dan 4. Konsep Kurikulum Merdeka mencakup keterampilan membaca, pengetahuan, sikap, dan sikap yang memungkinkan peserta didik SDN SN Sungai Miai 5 berpikir secara mandiri dan memaksimalkan pengetahuan mereka. Kurikulum Merdeka ini pada tahap pertama sudah berjalan dengan lancar dalam artian sesuai dengan komponen-komponen yang ada di dalam Kurikulum Merdeka. Contoh konkret kegiatan terakhir yang dilaksanakan ialah pameran karya dan *market day*. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh (Hidayatulloh dkk, 2020) bahwa salah satu ciri khas yang membedakan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya (K13) adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini merupakan pembelajaran yang berbasis proyek lintas intra kurikuler. Putro dkk (2024) menegaskan bahwa kompetensi dan karakter peserta didik sebagai salah satu komponen utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat harus memiliki keterampilan, kemampuan, dan kualitas moral. Kualitas peserta didik ditentukan oleh seberapa baik mereka berprestasi secara akademis di atas harapan dalam lingkungan belajar yang ramah, menyenangkan, aman, dan menyenangkan.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5 juga sejalan dengan tujuan era masyarakat 5.0 yang dinyatakan oleh Redhamah dkk (2024) bahwa sekolah harus mempunyai jangkauan informasi yang sangat luas dan tanpa batas keterbatasan membuat pendidikan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk membangun karakter kompetitif dalam globalisasi. Dampak perubahan juga dirasakan dengan semakin kompetitif peserta didik. Saat penerapan Kurikulum Merdeka di kelas 1 guru kelas tetap sedang melaksanakan pendidikan jadi menggunakan guru pengganti. Waktu awal penerapan Kurikulum Merdeka 50% pembelajaran berada di guru pengganti jadi masih terlihat kurang pengetahuannya guru pengganti tentang Kurikulum Merdeka, sedangkan Kurikulum Merdeka tidak selalu bergantung pada modul tetapi pada kreativitas guru. Modul ajar yang membuat guru masih kebingungan sendiri dikarenakan waktu kurikulum 2013 masih pertema sedangkan Kurikulum Merdeka kembali ke setiap mata pelajaran hal itu yang membuat guru masih kebingungan tentang CP,TP dan ATP pada modul. Sedangkan sosialisasi rapat untuk Kurikulum Merdeka dilakukan sebulan sebelum pembagian raport yang membuat guru masih sedikit kebingungan dan harus belajar lebih banyak.

Noorhapizah dkk. (2023) menyatakan bahwa pada Kurikulum Merdeka ini, guru dalam menentukan unsur-unsur dalam suatu kurikulum harus mampu menciptakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada, serta mampu menumbuhkan kreativitas kreatif dan berkarakter baik dalam menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang lain. yang lain. Oleh sebab itu, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5 ini lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Kelebihan dari penerapan Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5 adalah mampu mendukung pengembangan karakter peserta didik melalui kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Karakteristik yang ditekankan di SDN Sungai Miai 5, yaitu Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi esensial. Selain itu, guru di SDN Sungai Miai 5, lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran khususnya untuk kelas 1. Tenaga pendidik menyampaikan pembelajarannya berdasarkan pada tahap capaian serta perkembangan peserta didik. Selain itu, sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, contohnya di SDN SN Sungai Miai 5, mereka memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Sedangkan yang menjadi kelemahan dari penerapan Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5 adalah pendidik kurang kreatif dan tidak bergerak maju, sejak tahun ajaran 2021/2022, SDN SN Sungai Miai 5 telah menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas 1 dan 4. Kunci keberhasilan sebuah perubahan kurikulum adalah jika kepala sekolah dan tenaga kependidikan memilih untuk melakukan perubahan tersebut. Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 5, didukung melalui penyediaan beragam perangkat ajar serta pelatihan dan penyediaan sumber belajar guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan. Meskipun begitu, masih banyak pendidik yang belum paham dan kurang kreatif sehingga membuat proses pembelajaran menjadi membosankan. Pendidik yang tidak mau bergerak maju dapat menghambat perkembangan belajar peserta didik.

Sistem yang belum terencana baik juga memberikan dampak, kurikulum baru tentunya memerlukan sosialisasi serta persiapan yang matang guna mempunyai sistem yang baik. Sehingga awal penerapannya sangat berdampak pada pendidik, khususnya di SDN SN Sungai Miai 5 yang belum mendapatkan sosialisasi dengan baik, alhasil masih terkesan banyak yang belum cakap dan mendalami pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Sementara itu, menurut Purwanti dkk (2024) untuk menciptakan sekolah yang berkualitas sangat bergantung pada profesionalisme guru yang dijunjung tinggi oleh

keahlian, komitmen, dan keterampilan. Pemerintah telah lama berupaya untuk menetapkan serangkaian standar kompetensi guru untuk memastikan pelaksanaan tugas profesional yang baik. Hal ini menggemakan sentimen seorang guru yang baik bahkan dengan kurikulum yang dinamis, guru akan mampu menghasilkan peserta didik yang baik. Hal ini menekankan pentingnya kualitas guru, karena guru memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum. Guru adalah kekuatan pendorong di balik kurikulum, yang dapat dianalogikan sebagai “orang di balik senjata” atau individu yang memegang “senjata” yang digunakan dalam pendidikan.

Berkaitan dengan paparan di atas, para guru di sekolah SDN SN Sungai Miai 5 memiliki komitmen yang kuat. Setiap awal tahun ajaran baru, mereka mengadakan pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam rangka penyusunan modul ajar. Kegiatan ini menjadi wadah bagi para guru untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide segar tentang metode pengajaran yang efektif. Selain itu, guru SDN SN Sungai Miai 5 dalam menyusun penilaian menghadapi tantangan dengan penerapan Kurikulum Merdeka di kelas 1 dan 4. Sebelumnya, para guru telah terbiasa menggunakan aplikasi penilaian Kurikulum 2013 (K13). Oleh karena itu, peralihan ke Kurikulum Merdeka memerlukan waktu untuk memahami aplikasi penilaian yang baru. Guru kelas 1 dan 4 mengadakan diskusi bersama untuk memahami cara kerja aplikasi baru tersebut. Pada kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), pendidik juga diberikan panduan untuk penggunaan aplikasi penilaian baru, meskipun waktu yang tersedia untuk memahaminya sangat terbatas.

Paparan di atas sejalan dengan yang dinyatakan oleh Darmiyati dkk (2023) bahwa Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah rangkaian aktivitas yang berperan penting dalam membantu guru memperoleh informasi untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam proses mengajar, guru diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang memungkinkan siswa meraih hasil yang lebih optimal. Seorang guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan serta potensi diri mereka selama proses pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila didukung oleh beberapa komponen di antaranya kurikulum yang efektif, sarana prasana yang memadai, model pembelajaran yang tepat, pembelajaran yang menyenangkan agar siswa aktif bergabung dengan proses pembelajaran. Diperkuat oleh Noorhapizah dkk (2023) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru yang dalam Setelah mengikuti kegiatan pengabdian, para guru di KKG memperoleh keterampilan dan wawasan dalam merancang program sekolah yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Mereka juga memiliki kemampuan referensi dalam menciptakan program sekolah yang inovatif serta dapat menyesuaikan pengembangan program dengan potensi unik yang dimiliki oleh masing-masing sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti penerapan Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5. Kurikulum Merdeka diterapkan di kelas 1 dan 4, sementara K13 diterapkan di kelas 2, 3, 5, dan 6. Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan individual, memungkinkan guru dan siswa untuk lebih kreatif dan mandiri. Implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan baik, termasuk kegiatan seperti pameran karya dan *market day*, meskipun masih terdapat kendala seperti kurangnya pemahaman guru pengganti dan modul ajar yang membingungkan. Perbedaan utama antara Kurikulum Merdeka dan K13 adalah fleksibilitas dan fokus pada pengembangan karakter serta kompetensi dasar siswa. Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan bahan ajar sesuai kebutuhan dan minat siswa, sementara K13 lebih menekankan pada standar pencapaian tertentu yang sering kali menjadi beban bagi siswa dan guru.

Kelebihan Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5 termasuk pengembangan karakter melalui kompetensi Profil Pelajar Pancasila, serta kreativitas guru dalam menyampaikan materi. Namun, kelemahan yang ditemukan adalah kurangnya kreativitas beberapa guru dan sistem yang belum terencana dengan baik. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di SDN SN Sungai Miai 5 menunjukkan potensi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan menyenangkan, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam hal pelatihan guru dan penyusunan modul ajar yang lebih jelas dan terstruktur.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar SDN SN Sungai Miai 5 memberikan pelatihan berkelanjutan kepada para guru untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang mendalam dan kemampuan yang memadai dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pelatihan berkelanjutan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar dan mengelola kelas secara efektif. Selain itu, disarankan untuk menyediakan panduan dan contoh modul ajar yang lebih jelas dan terstruktur guna memudahkan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Panduan yang lebih jelas ini akan membantu mengurangi kebingungan dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang disampaikan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmiyati, Sunarno, & Prihandoko. (2023). Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8891-8895. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/19881>
- [2] Hidayatulloh, R., Suyono, S., & Azizah, U. (2020). Analisis Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Sma Pada Topik Laju Reaksi. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 10(1), 1899. <https://doi.org/10.26740/jpps.v10n1.p1899-1909>
- [3] Noorhapizah, N., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Saputra, M. D. (2023). Effectiveness of the 'BANGKIT' Program to Support the Implementation of 'Merdeka' Curriculum in Primary Schools in a Wetland Environment. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(01), 8–16. <https://risetpress.com/index.php/jeml s/article/view/302>
- [4] Noorhapizah, Pratiwi, D., & Putri, T. (2023). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6514>
- [5] Noorhapizah, Prihandoko, Y., Pratiwi, D., & Hartati. (2023). Pendampingan Pengembangan Program Sekolah Untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lingkungan Lahan Basah. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8886–890
- [6] Purwanti, R., Suriansyah, Aslamiah, Novitawati, & Rahmiyani. (2024). The Correlation Of Work Commitment, School Principal Supervision And Teacher Performance In Kindergartens In Liang Anggang District. *International Journal Education, School Management and Administration*, 2(1), 27–35.
- [7] Putro, H., Babiera, R., Takwin, M., Rachman, A., & Ariliani, T. (2024). Evaluating the Impact of the Inspiring School Program in High Schools: Reviewing Implementation and Educational Quality Enhancement. *International Journal of Asian Education*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i1.373>
- [8] Redhamah, G., Jamain, R., & Noorhapizah. (2024). Implementation of English Language Acquisition with the Phonics Method (Multi-site Study at Hasanuddin Madjedi and Madinaturrاملah Islamic Integrated Early Childhood Center in Banjarmasin City). *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(4), 2083–2100. <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i4.8806>

- [9] Thaibah, H., Dewi, A. V., Rayani, E., & Fitriani, I. (2020). Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis. *November*. Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/345212397>.